



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

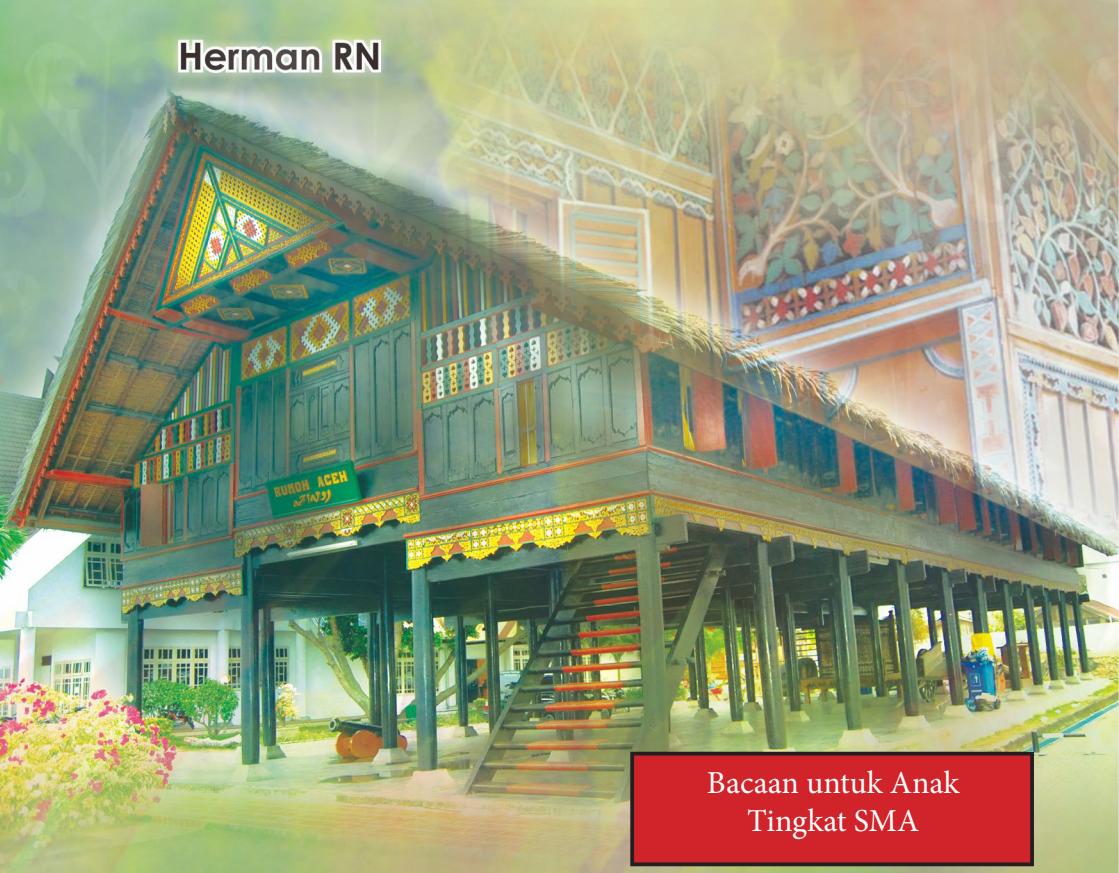
ARSITEKTUR

Rumah

Tradisional

Aceh

Herman RN



Bacaan untuk Anak
Tingkat SMA

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Arsitektur Rumah Tradisional Aceh

Herman R.N.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL ACEH

Penulis : Herman R.N.

Penyunting : Djamari

Penata Letak : Muhammad Rifki

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)	
PB	
728.598	Herman RN
HER	Arsitektur Rumah Tradisional Aceh/Herman
a	R.N.; Penyunting: Djamari; Jakarta: Badan
	Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018
	viii; 57 hlm.; 21 cm.
	ISBN 978-602-437-503-4
	1. ARSITEKTUR-INDONESIA
	2. ARSITEKTUR TRADISIONAL (SUMATRA)

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memungkinkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter

bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Indonesia sangat kaya akan seni, adat, dan budaya. Terkadang, ketiganya—seni, adat, budaya—bisa menyatu dalam satu bentuk. Rumah tradisional, misalnya, bisa memuat ketiga hal tersebut. Secara arsitektur, rumah tradisional mengandung nilai seni yang sangat tinggi. Secara filosofis, rumah tradisional memuat nilai-nilai adat dan kearifan suatu daerah. Secara umum, rumah tradisional menggambarkan kehidupan dan budaya masyarakat pemilik rumah tersebut.

Dalam buku ini dipaparkan tentang rumah tradisional masyarakat Aceh. Bagi masyarakat Aceh, rumah tradisional bisa dianggap sebagai rumah adat sekaligus rumah khas, yang ditempati masyarakat Aceh sejak lampau. Namun, dalam masyarakat Aceh tidak dikenal istilah rumah adat, tetapi lebih dikenal dengan sebutan *rumoh Aceh*, yakni rumah tradisional Aceh.

Buku sederhana ini berusaha memaparkan arsitektur *rumoh Aceh* secara umum, mulai dari corak

bangunan, struktur bangunan, hingga nilai-nilai filosofi yang terkandung di baliknya. Dengan membaca buku ini, siswa diharapkan dapat mengenal lebih dekat tentang konstruksi dan nilai-nilai di balik rumah tradisional Aceh.

Rumah tradisional Aceh merupakan salah satu sumber kekayaan seni, adat, dan budaya di Indonesia. Oleh karena itu, dengan membaca buku ini, siswa akan semakin mengenal keragaman dan keunikan seni budaya daerah di Indonesia.

Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi siswa setingkat sekolah menengah atas dalam mengenal arsitektur tradisional Indonesia. Kendati diperuntukkan bagi siswa sekolah menengah atas, buku ini juga dapat digunakan oleh siswa sekolah menengah pertama dan sekolah dasar. Pemaparan tentang arsitektur tradisional rumah Aceh dalam buku ini sengaja menggunakan bahasa yang sederhana agar setiap siswa dapat dengan mudah memahami maksud yang terkandung di dalamnya.

Beberapa bagian tentang struktur rumah Aceh sengaja masih menggunakan istilah dalam bahasa Aceh. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengenal langsung istilah-istilah yang digunakan oleh masyarakat Aceh. Namun demikian, setiap istilah tersebut sudah ditejemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar pembaca

mengerti maksud istilah tersebut. Penggunaan istilah lokal sebagai bentuk penghargaan terhadap bahasa daerah yang merupakan identitas setiap daerah.

Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi anak-anak Indonesia yang mau belajar lebih dalam tentang arsitektur tradisional di Indonesia. Semoga buku ini dapat pula menjadi referensi atau acuan bagi setiap orang untuk menulis kekayaan arsitektur tradisional di daerahnya masing-masing. Akhirulkalam, penulis mengucapkan selamat membaca. Dengan membaca, kita banyak tahu. Dengan menulis, kita memberi tahu.

Banda Aceh, Maret 2018
Herman R.N.

DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	viii
Rumah Tradisional Aceh	1
1. Makna di Balik Rumoh Aceh	7
2. Filosofi Warna.....	13
3. Konstruksi Bangunan	17
a. Elemen Rumoh Aceh	21
b. Perkakas Membangun Rumah Aceh.....	27
c. Ragam Ukiran Khas Aceh	33
d. Pembagian Ruang	37
e. Rumah Tahan Gempa	45
5. Rumoh Aceh sebagai Objek Wisata.....	47
Daftar Pustaka.....	51
Biodata Penulis	52
Biodata Penyunting	55
Biodata Penata Letak	56



dok. Herman

Rumah Tradisional Aceh

Indonesia kaya akan adat dan budaya. Adat dan budaya menunjukkan kebinekaan rumpun bangsa Negara Indonesia. Di antara kekayaan dan kebinekaan adat budaya tersebut dapat dilihat pada rumah adat atau rumah tradisional yang digunakan oleh masyarakat.

Rumah adat suatu daerah merupakan identitas daerah tersebut. Rumah adat suatu daerah menggambarkan karakter dan filosofi masyarakat daerah itu. Rumah adat Sumatra Barat, misalnya, menggambarkan karakter dan kehidupan masyarakat Minang. Rumah adat Bali

menggambarkan kehidupan dan karakter masyarakat Bali. Demikian pula rumah adat Aceh, berarti menjadi identitas sekaligus gambaran kehidupan masyarakat Aceh.

Rumah adat Aceh lebih dikenal dengan sebutan *Rumoh Aceh*. Dua kata ini diambil dari *rumoh* ‘rumah’ dan *Aceh* ‘Aceh’. Dalam masyarakat Aceh, sebenarnya tidak dikenal istilah rumah adat. Semua orang Aceh dulunya membuat bentuk rumah mereka sama atau nyaris sama, yakni berbentuk panggung, punya serambi depan, serambi tengah, dan serambi belakang. Oleh karena itu, *rumoh Aceh* lebih tepat dikatakan sebagai rumah tradisional masyarakat Aceh.

Orang Aceh senang menyebut *rumoh Aceh* untuk tempat tinggal mereka. *Rumoh Aceh* merupakan



dok. Herman

corak rumah tradisional yang sudah ada sejak dulu dan digunakan oleh masyarakat Aceh. Rumah ini sudah ada sejak zaman kerajaan. Sampai sekarang, corak *rumoh Aceh* masih ada, tetapi mulai jarang ditemukan.

Sekarang ini sulit menemukan *rumoh Aceh* yang memang khas. Gambaran rumah Aceh yang selalu menjadi rujukan banyak orang adalah rumah panggung yang terdapat di kawasan Museum Aceh, Jalan Sultan Mahmudsyah. Rumah Aceh itu kini menjadi salah satu destinasi wisata. Ketika orang bertanya, bagaimana bentuk rumah tradisional atau rumah adat Aceh? Jawabannya adalah rumah yang ada di kawasan Museum Aceh tersebut.

Sebenarnya, bangunan itu bukan satu-satunya *rumoh Aceh*. Ada beberapa rumah yang sama terdapat di pelosok-pelosok perkampungan. Hanya saja, kondisinya sudah tidak terawat. Beberapa rumah tradisional yang masih ditempati masyarakat perkampungan ada yang sudah mulai mengalami renovasi. Misalnya, bagian bawah rumah sudah mulai dibuat kamar. Rumah pun ada yang sudah mulai dibeton, terutama tangganya. Hal ini tentu saja sudah tidak khas lagi dengan identitas rumah Aceh yang sebenarnya, yakni berbentuk panggung, terbuat dari kayu dan papan.

Renovasi dan perubahan yang terjadi pada beberapa rumah Aceh di perkampungan karena pengaruh modernisasi. Akibatnya, mencari rumah Aceh yang khas mulai sulit.

Oleh karena itu, rumah Aceh yang terdapat di kawasan Museum Aceh itu selalu menjadi rujukan para wisatawan.

Namun demikian, sebenarnya ada beberapa rumah tradisional Aceh lainnya yang bisa dijadikan rujukan, tetapi bukan di Banda Aceh. Jika Anda berjalan-jalan ke Aceh Besar, ada sebuah *rumoh Aceh* yang sama persis bentuk dan coraknya dengan *rumoh Aceh* yang terdapat di Peuniti, pusat Kota Madya Banda Aceh. Rumah tersebut milik pahlawan wanita Aceh, Cut Nyak Dhien. *Rumoh Aceh* yang dulu menjadi tempat tinggal Cut Nyak Dhien itu terletak di Gampông Lampisang, Aceh Besar.



dok. Herman

Selain rumah Cut Nyak Dhien, masih ada *rumoh Aceh* yang sama persis bentuk dan coraknya, yakni rumah pahlawan wanita Aceh lainnya, Cut Meutia. Rumah tersebut terletak di Matangkuli, Aceh Utara. Ketiga rumah Aceh ini masih khas dan tradisional, baik dari segi bentuk maupun unsur bangunannya.

Selain rumah-rumah tersebut yang kini sangat dikenal, masih ada beberapa rumah di pelosok yang menggunakan corak rumah Aceh. Namun, jumlahnya tidak banyak. Rumah-rumah tersebut masih dihuni oleh penduduk pedalaman, seperti di Aceh Besar, Aceh Barat Daya, dan Aceh Selatan.



dok. Herman

Rumah Tradisional Aceh di kawasan Museum Aceh dijadikan sebagai objek wisata.



dok. Herman

Makna di Balik Rumoh Aceh

Rumah tradisional masyarakat Aceh hampir sama dengan rumah tradisional atau rumah adat daerah lain di Indonesia, yakni berbentuk panggung. Arsitektur rumah yang berbentuk panggung ini mengandung filosofi tersendiri, baik dari sisi keselamatan terhadap gangguan alam maupun makna dari sisi kehidupan sosial masyarakat.

Rumah tradisional Aceh, misalnya, sengaja dibuat pangung dengan jarak antara tanah dengan lantai *rumoh Aceh* mencapai 2,5 meter. Bahkan, beberapa rumah tradisional di perkampungan ada yang jarak antara lantai rumah dengan tanah mencapai 3 meter. Oleh karena itu, bawah rumah Aceh senantiasa terlihat seperti ruang bawah.

Jarak ini sengaja dibuat sedikit tinggi sehingga orang masih tetap dapat berdiri, berjalan, dan melakukan aktivitas lainnya di bawah rumah tersebut. Kehidupan orang Aceh zaman dulu, banyak aktivitas sehari-hari dilakukan di bawah rumah.

Bagi orang dewasa, kolong bawah rumah Aceh bisa dijadikan tempat rehat. Selain itu, kehidupan masyarakat Aceh yang umumnya petani dan nelayan, bawah rumah bisa dijadikan tempat menyimpan hasil tani dan hasil melaut. Jaring dan jala yang digunakan untuk mencari ikan pun dibuat di bawah rumah.

Bagi anak-anak, kolong bawah rumah bisa dijadikan tempat bermain. Beberapa permainan tradisional anak-anak Aceh adalah congkak, simbang, pingpong, yang semuanya bisa dilakukan di bawah rumah. Oleh karena itu, kolong bawah rumah Aceh bisa multifungsi, selain

sebagai tempat menyimpan segala sesuatu, juga bisa sebagai lokasi aktivitas sehari-hari orang dewasa dan anak-anak. Bahkan, kaum ibu yang menumbuk beras pun melakukannya di bawah rumah.

Alasan lain dibuat tinggi jarak antara tanah dengan lantai dasar rumah juga berfungsi sebagai penyelamatan, baik dari serangan binatang buas maupun bencana alam seperti banjir yang datang seketika. Orang Aceh bisa tidur dengan nyaman malam hari di dalam rumah masing-masing yang jaraknya tinggi dari tanah. Hal ini untuk menghindari gangguan binatang buas, sebab zaman dulu kondisi sekitar masih hutan.

Jika ada banjir, arus air akan langsung melewati bawah rumah sehingga orang yang sedang tidur dalam rumah tidak sampai basah apalagi ikut rubuh bersama arus. Dengan demikian, kolong bawah *rumoh Aceh* benar-benar memiliki fungsi penyelamatan.

Ketinggian antara tanah dan lantai menuntut orang membuat tangga pada setiap rumah mereka. Rumah-rumah tradisional zaman dulu umumnya memang punya tangga. Namun, tangga di rumah Aceh punya ciri khas tersendiri, yakni berjumlah ganjil. Rata-rata jumlah anak

tangganya 7, 9, 11, 13, dan seterusnya. Dalam filosofi orang Aceh, angka ganjil merupakan bilangan yang khas dan sulit ditebak. Jumlah hari dalam sepekan ganjil (7 hari), jumlah langit ganjil (7 lapis), jumlah lapisan bumi juga ganjil (7 lapis). Karena itu, orang Aceh suka dengan angka ganjil.

Meskipun jarak antara tanah dan lantai rumah lumayan tinggi, pintu didesain sedikit rendah. Tinggi pintu hanya sebatas berdiri orang dewasa. Bagian atas pintu diberikan balok melintang sehingga setiap orang yang mau masuk rumah terlebih dahulu harus menundukkan kepala. Hal ini mengandung makna bahwa setiap tamu hendaknya menaruh hormat pada tuan rumah, tidak mendongakkan kepala. Namun, begitu sampai ke dalam rumah, tidak perlu lagi menundukkan kepala karena jarak antara lantai dengan atap sudah tinggi sehingga akan terlihat ruang yang sangat lapang. Lapangnya ruang dalam rumah Aceh karena memang di dalam rumah tidak ada sofa seperti rumah-rumah orang zaman sekarang.

Bagian sisi atas rumah Aceh berbentuk segi tiga. Atap rumah mengerucut sehingga tampak lancip ke atas. Atapnya disebut dengan *bubong*. Bagian yang menyatukan *bubong* kiri dan *bubong* kanan dinamakan perabung. Bentuknya atap rumah lancip.

Sisi rumah rumah Aceh selalu menghadap ke arah timur dan barat. Artinya, salah satu sisinya menghadap kiblat. Siapa pun yang bertamu ke rumah orang Aceh, tidak perlu lagi bertanya ke arah mana kiblat. Rumah Aceh pada umumnya sengaja didesain menghadap kiblat karena masyarakat Aceh menganut agama Islam.

Desain menghadap ke arah barat juga bertujuan untuk keselamatan dari angin badi. Di Aceh, angin kencang sering bertiup antara dua arah, jika bukan dari barat, dari timur. Oleh karena itu, rumah Aceh didesain menghadap timur dan barat.

Pada bagian segi tiga yang menghadap timur dan barat selalu dilengkapi dengan komponen *tulak angen* yang bentuknya berlubang-lubang. Lubang itu bukan sekadar lubang, melainkan lubang yang diukir. Ada kalanya berbentuk hati, segi tiga, bintang, dan bentuk-bentuk lain sehingga lubang-lubang rongga angin tersebut sekaligus berfungsi sebagai keindahan.

Atap *rumoh Aceh* dibuat dari daun rumbia yang dianyam sendiri oleh masyarakat. Masyarakat Aceh sengaja memilih daun rumbia sebagai atap rumah karena ringan sehingga tidak menambah beban rumah.

Di samping itu, daun rumbia bisa mendatangkan hawa sejuk. Konstruksi atap diikat pada *taloe pawai* sehingga suatu waktu jika terjadi musibah kebakaran, tali itu cukup dipotong untuk antisipasi penyelamatan.

Papan yang digunakan sebagai alas atau lantai *rumoh Aceh* tidak dipaku, cukup disematkan begitu saja. Suatu waktu beberapa bilah papan bisa dilepas dengan mudah. Hal ini sengaja dibuat demikian, terutama untuk keperluan memandikan jenazah sehingga air sisa mandi langsung jatuh ke tanah.

Pada bagian luar rumah, terutama di sebelah barat, ditanam pohon kayu yang besar dan rindang. Pohon besar itu tidak boleh ditebang karena fungsinya untuk penyelamatan dari angin dan banjir. Dalam kearifan orang Aceh, angin barat biasanya lebih kencang daripada angin timur. Pohon kayu besar tadi berfungsi menahan hantaman angin barat tersebut agar tidak langsung menghantam badan rumah.

Selain itu, pohon kayu besar tersebut juga bisa membantu mencegah hantaman banjir yang bisa datang di musim hujan. Kerindangan daunnya berfungsi untuk meneduhkan halaman rumah.



acehplanet.com

Filosofi Warna

Sama halnya seperti rumah tradisional daerah lain, rumah tradisional Aceh juga dicat dengan warna khas kedaerahan. Setiap warna yang digunakan mengandung makna yang diyakini oleh masyarakat Aceh.

Hal ini menandakan bahwa orang Aceh memiliki jiwa seni yang tinggi. Nilai seni tersebut tidak hanya terletak

pada ornamen ukiran, tetapi juga pada pemilihan warna. Namun, itu bukan satu-satunya alasan. Ada filosofi tersendiri di balik pemilihan warna tersebut.

Bagian perabung dan jerjak batas lantai sekelilingnya diberikan beberapa warna dengan motif beragam. Warna kuning lebih mendominasi pada bagian sisi segi tiga perabung. Warna kuning dipahami orang Aceh sebagai karakter yang kuat, hangat, sekaligus memberikan nuansa cerah. Pemilihan warna kuning juga agar tidak memantulkan cahaya silau dari matahari.

harian.analisadaily.com



Merah adalah warna yang dipilih untuk melengkapi garis ukiran *rumoh Aceh*. Merah bermakna emosi yang berubah-ubah, naik turun. Merah juga dimaksudkan sebagai gairah, senang, dan semangat. Artinya, emosi orang Aceh yang mudah naik turun juga sekaligus menunjukkan semangat dan gairah dalam mengerjakan sesuatu.

Emosi naik turun tersebut selaras dengan maksud *hadih maja* (peribahasa Aceh) *ureueng Aceh hanjeut teupeh: meunyo teupeh bu leubeh han jipeutaba, meunyo hana teupeh bak mareh jeut taraba* ‘Orang Aceh tidak boleh tersinggung; jika tersinggung, nasi basi pun tidak mau ia tawarkan, jika tidak tersinggung, nyawa ia berikan’.

Selanjutnya, ukiran pada rumah Aceh dilengkapi dengan warna putih yang netral. Maknanya adalah bersih dan suci. Pada bagian lain dilengkapi dengan warna oranye yang memiliki makna kehangatan, kesehatan pikiran, dan kegembiraan.

Warna terakhir pada motif ukiran *rumoh Aceh* adalah hijau. Warna ini dimaksudkan sebagai kesejukan dan kehangatan. Hijau merupakan warna tumbuhan, warna padi sebelum masak. Hijau juga merupakan warna daun yang menyiratkan kesuburan. Oleh karena itu, hijau dimaksudkan sebagai lambang kesuburan, kesejukan, sekaligus kehangatan.



“*U*reueng Aceh hanjeut teupeh: meunyo teupeh bu leubeh han jipeutaba, meunyo hana teupeh bak mareh jeut taraba ‘Orang Aceh tidak boleh tersinggung; jika tersinggung, nasi basi pun tidak mau ia tawarkan, jika tidak tersinggung, nyawa ia berikan’

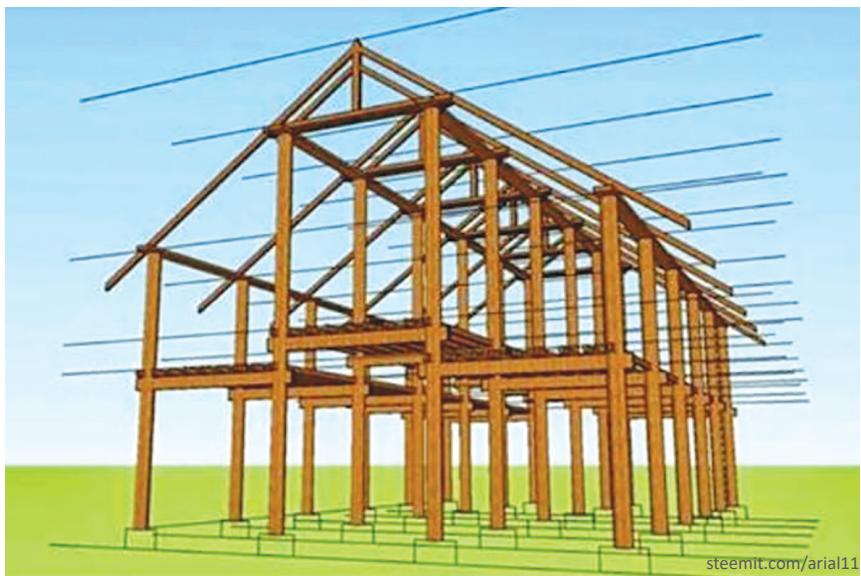
Konstruksi Bangunan

Rumah tradisional masyarakat Aceh memiliki konstruksi yang kokoh. Bisa dikatakan *rumoh Aceh* sebagai rumah tahan gempa. Terbukti saat gempa dan tsunami akhir tahun 2004 silam, konstruksi *rumoh Aceh* tetap seperti sediakala, tidak roboh dan tidak retak.

Selain itu, *rumoh Aceh* juga tahan banjir. Hal ini karena pada bagian samping rumah ada pohon kayu besar. Pohon tersebut sengaja tidak ditebang karena suatu waktu jika banjir datang, pohon tersebut bisa menahan arus air agar tidak langsung menghantam badan rumah.



Syifa Alaina



Selain itu, kehadiran pohon tersebut juga sebagai penyelamatan dari angin kencang agar tidak langsung menghantam sisi rumah.

Kukuhnya konstruksi rumah Aceh juga karena tiang penyangga. Jumlah tiang penyangga rumah Aceh lumayan banyak. Untuk rumah ukuran sederhana, tiangnya mencapai 16 buah. Jika rumah tersebut lebih besar lagi, tiang rumah sampai 24 tiang bahkan ada yang 32 tiang. Semua tergantung pada besarnya rumah.

Rumah Aceh yang 16 tiang memiliki tiga ruang. Rumah Aceh yang 24 tiang memiliki lima ruang. Adapun rumah Aceh yang 32 tiang berarti memiliki tujuh ruang.

Besarnya kecilnya rumah Aceh tergantung penghuni. Rumah Aceh yang sampai 32 tiang biasanya rumah kediaman para pembesar istana atau bangsawan.

Ukuran tiap tiang berkisar antara 20--35 sentimeter. Hal ini membuktikan konstruksi *rumoh Aceh* sangat kuat. Apalagi, kayu yang digunakan adalah balok padat. Bagian bawah setiap tiang ada batu landasan yang fungsinya agar balok tiang tidak masuk ke tanah jika suatu waktu tanahnya lembab atau banjir.

Untuk lantai, ada balok yang menjadi penyangga. Balok tersebut diposisikan rapat-rapat sehingga meskipun lantainya papan, kemungkinan rubuh sangat kecil. Papan-papan yang dijadikan alas lantai sama sekali tidak dipaku, cukup diletakkan begitu saja di atas balok penyangga atau diikat sekadar saja.



steemit.com/arial11

Untuk diketahui, konstruksi rumah Aceh tidak menggunakan paku. Antara satu dengan bagian lain rumah dikaitkan oleh pasak. Hal inilah yang membuat bangunan *rumoh Aceh* tetap kokoh.

Konstruksi rumah Aceh yang masih tradisional ini selalu memanfaatkan segala sesuatu yang ada di alam. Untuk membuat atap tetap pada tempatnya, misalnya, digunakan tali pengikat. Tali yang dalam bahasa Aceh disebut *taloē pawai* tersebut biasanya digunakan dari rotan.

Konstruksi seperti ini telah membuat rumah Aceh selalu kukuh, baik dari gempa maupun bencana alam lain yang datang suatu waktu. Kekuahan *rumoh Aceh* dari gempa sudah terbukti tatkala gempa besar melanda Aceh akhir Desember 2004 silam. Rumoh Aceh tetap kukuh di tempatnya.



Atap dan perabung segitiga



Bawah lantai

a. Elemen Rumoh Aceh

Seperti dijelaskan sebelumnya, seluruh konstruksi *rumoh Aceh* terbuat dari kayu. Hanya atapnya yang dibuat dari daun rumbia. Untuk menyatukan elemen yang satu dengan yang lainnya, misalnya tiang dengan balok penyangga, digunakan pasak. Selain itu, ujung antara kedua balok kayu tersebut terlebih dahulu ditetas, dibuat puting agar kedua ujung kayu itu bisa saling melekat. Elemen pembentuk rumah Aceh dimulai dari alas tiang hingga atap. Seluruh elemen tersebut diambil dari apa yang ada di alam. Berikut



dok. Herman



dok. Herman

Tameh (tiang penyangga badan rumah)

Pasak

dijelaskan elemen-elemen yang membentuk konstruksi rumah Aceh. Nama-nama elemen tersebut masih dalam bahasa Aceh. Selain mengandung fungsi penyangga dan penguat, setiap elemen memiliki makna filosofi tersendiri.

a) *Tameh*: tiang yang digunakan sebagai penyangga badan rumah.

Dalam peribahasa Aceh, ada ungkapan “*Kreuh beu beutoi kreuh, beulagee kreuh kayee jeut keu tamèh rumoh; Leumoh beu beutoi leumoh, beulagee taloe seunikat bubong rumoh*” (Jika keras, haruslah sekeras kayu tiang penyangga rumah; jika lentur, mesti selentur tali pengikat atap rumah). Filosofi hidup orang Aceh tentang hal ini adalah teguh pendirian, tetapi tetap berhati lembut.

- b) *Tameh raja*: tiang raja, yakni tiang utama sisi kanan pintu masuk.

Disebut tiang raja karena tiang tersebut lebih besar dari tiang biasa dan posisinya berada di sebelah kanan pintu masuk. Tamsil terhadap tiang raja dalam peribahasa Aceh adalah “*Kong titi saweueb seuneumat; kong adat ade raja*” (Kukuh jembatan karena ada tempat berpegang; kukuh adat karena adil raja).

- c) *Tameh putroe*: tiang putri, yakni tiang utama sisi kiri pintu masuk. Tiang putri merupakan pasangan tiang raja. Disebut tiang putri karena posisinya berdampingan dengan tiang raja.



Ikat atap



Jendela

- d) *Gaki tameh*: kaki tiang, yaitu alas tiang, biasanya dari batu sungai. Alas tiang ini berfungsi menyangga tiang kayu agar tidak masuk ke dalam tanah.
- e) *Rok*: balok pengunci biasa. Sifatnya untuk menguatkan hubungan antar-ujung setiap balok.
- f) *Thoi*: balok pengunci yang arahnya tegak lurus dengan *rok*.
- g) *Peulangan*: tempat bertumpu dinding dalam (interior).
- h) *Kindang*: tempat bertumpu dinding luar (eksterior).
- i) *Aleue*: lantai, dibuat dari papan berbilah kecil.
- j) *Rante aleue*: pengikat lantai yang biasanya terbuat dari rotan atau tali.
- k) *Lhue*: balok rangka untuk penyangga lantai.
- l) *Neudhuek lhue*: tempat bertumpu *lhue*.



Jeungki



dok. Herman

- m) *Binteh*: dinding.
- n) *Binteh cato*: dinding catur, salah satu bentuk jalinan dinding.
- o) *Boh pisang*: papan kecil di atas kindang.
- p) *Tingkap*: jendela. Jendela rumah Aceh dibuat ukuran kecil. Jendela utama ada pada sisi rumah.
- q) *Pinto*: pintu.
- r) *Rungka*: rangka atap.
- s) *Tuleueng rhueng*: balok wuwung, tempat bersandar kaso pada ujung atas. Balok ini terbuat dari kayu ringan agar tidak memberatkan beban atap.

- t) *Gaseue gantong*: kaki kuda-kuda.
- u) *Puteng tameh*: bagian ujung tiang yang dipahat, sebagai penyambung balok.
- v) *Taloe pawai*: tali pengikat atap yang diikatkan pada ujung *bui teungeut*.
- w) *Bui teungeut*: potongan kayu sebagai penahan *neudhuek gaseue*.
- x) *Tulak angen*: tulak angin, rongga tempat berlalu angin pada dinding sisi rumah yang berbentuk segi tiga.

Seluruh elemen rumah Aceh tersebut, pengukurannya menggunakan alat ukur tradisional dalam masyarakat Aceh, yakni anggota tubuh. Alat ukur tersebut antara lain *jaroë* (jari), *hah* (hasta), *jingkai* (jengkal), *deupa* (depa), dan lain-lain.

Misalnya, untuk mengukur puting balok dilakukan beberapa jari, *sijaroë*, *dua jaroe*, dan seterusnya; untuk mengukur panjang balok bisa dengan hasta seperti *sihah*, *dua hah*, dan seterusnya; untuk mengukur sesuatu yang pendek bisa dengan jengkal atau depa. Demikian seterusnya, semua dilakukan dengan alat ukur tradisional.



b. Perkakas Membangun Rumah Aceh

Karena kontruksi rumah Aceh terbuat dari kayu, bahan-bahan yang digunakan oleh tukang dalam membangun rumah Aceh merupakan perkakas tradisional yang bisa digunakan untuk memotong, membelah, dan menghaluskan kayu. Dalam bahasa Aceh, setiap perkakas bangunan tersebut punya nama tersendiri. Namun, alat-alat tersebut sebenarnya juga terdapat di daerah lain di Indonesia, bahkan di belahan dunia mana pun.

Umumnya, perkakas tradisional ini tidak menggunakan mesin listrik. Untuk mempertajam mata suatu perkakas masih digunakan batu asah dan kikir. Sebagian perkakas ini masih digunakan sampai sekarang, meskipun masyarakat sudah mulai terbiasa dengan alat-alat elektrik.

Beberapa perkakas tradisional yang digunakan oleh tukang dalam membangun rumah Aceh, antara lain:

- 1) *geugajoe*: gergaji
geugajoe yang digunakan ada dua jenis, ada *geugajoe koh* (gergaji pemotong) ada juga *geugajoe plah* (gergaji pembelah);
- 2) *cungkeh*: beliung kecil, gunanya untuk menggali lubang di tanah;
- 3) *beuliyong*: beliung standar;
- 4) *nyeh*: ketam, ketam tradisional yang digunakan oleh orang Aceh ada dua macam, ada yang disebut dengan *nyeh lareh*, ada juga *nyeh rata*, yang masing-masing berfungsi sebagai penghalus dan perata;
- 5) *pheuet*: pahat, gunanya untuk membuat lubang pada kayu atau balok, juga sebagai alat untuk membuat taji pada ujung balok agar satu sama lain balok-balok tersebut bisa saling erat;

- 6) *palee*: palu atau martil, untuk memukul pasak, ukuran *palee* yang digunakan bervariasi, mulai dari *palee ubiet* (palu kecil) sampai *palee rayek* (palu besar) yang digunakan untuk memukul balok agar tertanam;
- 7) *sikat jok*: sapu dari lidi ijuk, untuk membersihkan sisa serbuk dari hasil ketam atau pahat;
- 8) *bor jaroe*: bor tradisional yang digunakan dengan tangan, tanpa mesin atau tenaga listrik.

Selain alat-alat tradisional tersebut di atas, ada beberapa alat lainnya yang digunakan oleh tukang dalam membuat rumah Aceh, antara lain parang (golok), *sikin* (pisau), *cangkoy* (cangkul), dan batu asah. Alat-alat lain ini termasuk ke dalam jenis perkakas tambahan atau sampingan.

Dalam masyarakat Aceh, pembuat bangunan disebut dengan tukang. Pembuat rumah berarti *tukang rumoh*. Namun, khusus bagi yang mahir mengukir ornamen rumah disebut sebagai *utoh* atau dalam bahasa Jawa dipanggil *empu*.

Seorang tukang bisa merangkap sekaligus sebagai *utoh*, tetapi tidak banyak *utoh* yang mampu berperan sebagai tukang. Oleh karena itu, dalam pembangunan sebuah rumah tradisional, tukang dan *utoh* biasa bekerja

sama agar hasil yang diperoleh maksimal dan memuaskan pemilik rumah.

Selain mengenal alat tradisional yang digunakan dalam membangun rumah Aceh, perlu juga diketahui konstruksi dasar bangunan *rumoh Aceh*. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, rumah tradisional Aceh dibangun dari benda-benda yang ada di alam sekitar, seperti pohon dan batu.

Berikut ini dijelaskan jenis-jenis pohon kayu yang digunakan dalam membangun *rumoh Aceh*. Jenis-jenis kayu ini merupakan kayu pilihan yang sudah terbukti tahan lama hingga puluhan tahun. Jenis-jenis pohon kayu tersebut, antara lain:

- *bak seuntang* (pohon sentang),
- *bak bayu* (pohon bayur),
- *bak bungo*,
- *bak kuli* (pohon kuli),
- *bak seutui* (pohon setui),
- *bak drien* (pohon durian),
- *bak mancang* (pohon mancang),
- *bak keulayu* (pohon kelayu),
- *bak u* (pohon kelapa),
- *bak trieng* (pohon bambu),

- *bak pineung* (pohon pinang),
- *bak mane* (pohon laban),
- *bak meurante* (pohon meranti),
- *bak seumantok* (pohon mahoni),
- *bak dam laot* (pohon damar laut), dan
- dan pohon kayu hutan.

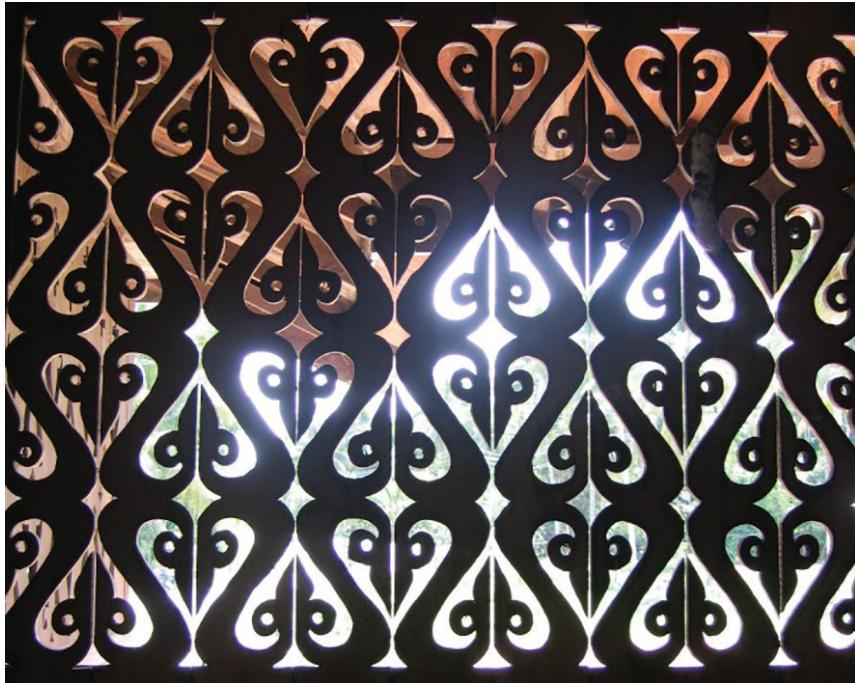
Untuk diketahui, beberapa jenis pohon di atas sangat mudah didapatkan di Aceh, tetapi sulit ditemukan di tempat lain. Pohon-pohon itulah yang menjadi bahan dasar pembangunan rumah Aceh. Ada pohon yang kayunya sangat cocok sebagai tiang, ada pohon yang sangat cocok dijadikan lantai, dan seterusnya. Semua sudah sangat dipahami oleh setiap tukang.



Syifa Alaina

gambar: <https://www.lamurionline.com/2017/04/filosofi-rumoh-aceh.html>





visitacehdarussalam.blogspot.co.id

Ragam Ukiran Khas Aceh

Ornamen rumoh Aceh dilengkapi berbagai ukiran. Ukiran-ukiran tersebut ada yang langsung dipahat pada papan dan kayu dinding rumah. Ada pula berupa ornamen dari kayu lain yang disematkan pada dinding. Bentuk ukirannya bervariasi dan khas.



dok. Herman

Hal ini menandakan bahwa orang Aceh memiliki jiwa seni yang sangat tinggi. Bahkan, ornamen ragam ukiran tersebut bukan hanya ada pada dinding rumah, tetapi juga dapat dilihat pada pagar dan dinding rumah-rumah ibadah serta instansi pemerintah.

Motif-motif ini sama sekali tidak mengandung maksud mitos. Motif-motif tersebut lebih kepada sikap dan pandangan hidup orang Aceh. Motif flora dan fauna dianggap sebagai kecintaan terhadap hewan dan tumbuh-tumbuhan. Motif bulan dan bintang dimaksudkan sebagai isyarat agama Islam. Adapun motif awan dimaksudkan sebagai lambang kesuburan.

Selain itu, ada juga yang disebut dengan motif *taloe meuputa* (tali berpintal) yang bermakna ikatan persaudaraan dalam kehidupan masyarakat Aceh. Bagi

masyarakat Aceh, tali persaudaraan harus tetap dijaga. Sepakat bersama menjadi moto orang Aceh. Hal ini tergambar dalam *hadih maja* (peribahasa Aceh) *meunyo buet ka mupakat, lampoh jeurat tapeugala* ‘jika kata sudah sepakat, kebun kuburan pun bisa digadaikan’.

Berikut ini diuraikan beberapa ragam ukiran pada rumah Aceh.

1) Motif keagamaan

Motif ini bercorak bulan dan bintang, selain tulisan kaligrafi (tulisan Arab). Kaligrafi yang paling banyak ditemukan adalah tulisan Allah dan Muhammad dalam bahasa Arab. Motif ini bisa ditemukan di dinding bagian *tulak angen*.



dok. Herman

2) Motif flora

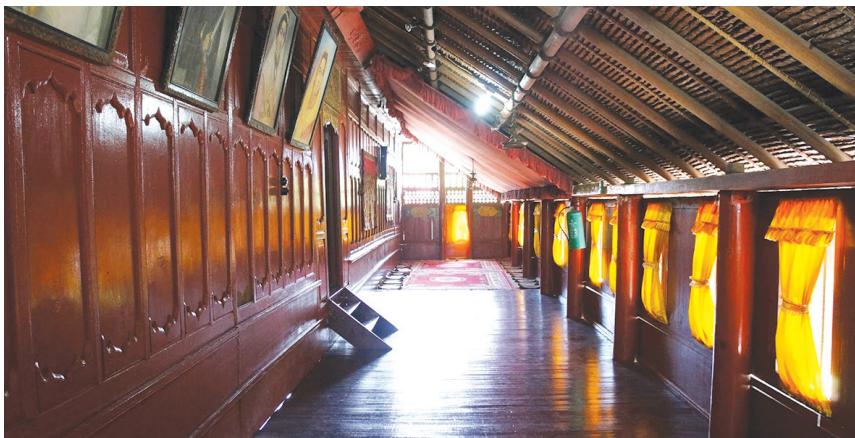
Motif ini mengikuti bentuk tumbuh-tumbuhan, baik akar, bunga, batang, maupun daun. Motif ini biasa terdapat pada tangga, dinding *tulang angen* (rongga angin), balok pada bagian kap atap, dan jendela.

3) Motif fauna

Motif ini bercorak hewan unggas yang disukai oleh masyarakat Aceh secara umum, seperti merpati dan balam atau perkutut.

4) Motif lainnya

Motif lain pada *rumoh Aceh* dapat berupa *pucok reubong* (pucuk rebung bambu) yang maksudnya hidup bermula dari rebung, lalu berproses menjadi bambu. Selain itu, ada pula motif *bungong kipah* (bunga kipas) dan daun sirih yang masing-masing mengandung makna tersendiri.



steemit.com/faisalmanok

Pembagian Ruang

Rumah Aceh yang berbentuk panggung tentu menghasilkan ruang kosong di bawah rumah. Ruang kosong tersebut tidak sia-sia. Sebagaimana dijelaskan pada bagian awal, bawah rumah Aceh merupakan tempat beraktivitas sehari-hari orang dewasa sekaligus tempat bermain bagi anak-anak.

Di bawah rumah biasanya ada *jeungki* (lesung kaki) yang digunakan untuk menumbuk beras menjadi tepung. Kebiasaan orang Aceh membuat kue tradisional, tepungnya ditumbuk sendiri dengan *jeungki*. Ketika menjelang hari raya, baik Idulfitri maupun Iduladha,

kebiasaan musim membuat kue tiba. Di saat itulah, *jeungki* berperan menyatukan kaum ibu. Sikap hidup sosial dan bergotong-royong pun tampak jelas. Misalnya, hari ini menumbuk tepung di rumah si fulan, besoknya akan ada aktivitas menumbuk tepung di rumah tetangga lain. Semua dilakukan saling membantu.

Selain itu, di bawah rumah juga ada lumbung padi dan perkakas lain yang biasa digunakan untuk mata pencarian sehari-hari. Petani biasa menyimpan cangkul di bawah rumah mereka. Nelayan biasa menyangkutkan jaring ikannya di bawah rumah.

Dewasa ini, kondisi bawah rumah yang lapang juga dapat dijadikan tempat parkir kendaraan, baik roda empat maupun roda dua. Bawah rumah bagian belakang biasa dijadikan tempat menjemur pakaian. Singkatnya, tidak ada yang sia-sia dengan kolong bawah rumah yang lapang tersebut.

Selain ruang bawah rumah, bagian dalam *rumoh Aceh* juga dibagi beberapa ruang yang lapang memanjang. Secara umum, pembagian ruang dalam rumah Aceh ada tiga. Bagian terdepan disebut *seuramoe keue* (serambi depan), bagian tengah disebut *tunggai*, dan bagian belakang disebut *seuramoe likot* (serambi belakang).



www.indonesiakaya.com

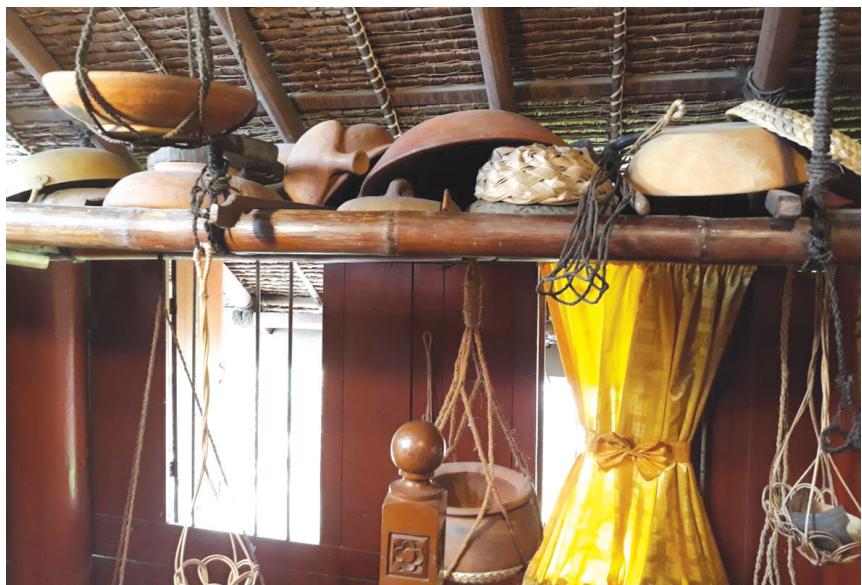
Tiap-tiap ruang tersebut berbentuk membujur mengikuti badan rumah dari timur ke barat. Ruang utama terletak pada bagian tengah atau yang disebut *tunggai*. Posisi lantai *tunggai* lebih tinggi sekitar dua jengkal daripada *seuramoe keue* dan *seuramoe likot*. *Seuramoe keue* dan *seuramoe likot* sama tingginya. Karena itu, pada pintu antara *seuramoe* dan *tunggai* disediakan satu anak tangga ukuran kecil.

Pada bagian ruang tengah atau *tunggai* ini terdapat dua kamar tidur yang sudah dilengkapi dengan kelambu. Tiap kamar diberi nama *rumoh inong* dan *anjong*. *Rumoh inong* (rumah perempuan) merupakan kamar tidur utama, tempat tuan rumah. Disebut *rumoh inong* karena sejatinya kamar tersebut untuk istri atau permaisuri.

Adapun kamar satu lagi yang disebut *anjong* merupakan kamar untuk anak perempuan. Di kamar ini biasanya ada sebuah ayunan dari kain yang diikat menggunakan tali. Ayunan tradisional tersebut digunakan untuk menidurkan bayi. Kebiasaan kaum ibu di Aceh, menidurkan bayi dalam ayunan sambil membawakan syair-syair dan salawat. Orang Aceh menyebut syair buaian tersebut dengan *doda idi*.

Dalam syair *doda idi*, orang Aceh biasanya memberikan pengetahuan kepada anaknya sejak masih di ayunan. Pengetahuan tersebut meliputi agama, tata cara bergaul, sikap kepada orang tua dan guru, serta hal-hal lain yang berisi pendidikan.

dok. Herman



Allah hai do kudoda idi
Boh gadong bi boh kayee uteuen
Rayek sinyak hana peue poma bri
Ayeb ngon keuji ureueng donya khuen
(Allah hai do kudoda idi
Buah ubi buah kayu hutan
Besar ananda tak ada yang dapat ibu beri
Aib dan keji orang tabalkan)

Lailaa haillallah
Kalimah thaibah pasoe lam hate
Meunyo han ek takheun ngon lidah
Allah Allah taniet lam hate
(Laila haillallah
Kalimah taibah isi dalam hati
Jika tidak mampu berkata dengan lidah
Allah Allah niatkan dalam hati)

Begitulah petikan syair *doda idi* atau nyanyian buaian yang kerap dilantunkan ibu-ibu dari salah satu kamar dalam rumah Aceh. Adapun kamar satu lagi yang tepat di hadapan kamar anak perempuan merupakan kamar utama. Tiap kamar sengaja saling berseberangan agar orang tua tetap dapat memantau anaknya.

Biasanya, kamar istri atau kamar utama diletakkan di sebelah kanan atau bagian barat. Kamar anak perempuan di sebelah kiri atau bagian timur. Bagian tengah merupakan ruang kosong sehingga, tatkala ada orang yang lalu-lalang dari serambi depan ke serambi belakang, dapat langsung lurus, tanpa mengganggu kamar-kamar tersebut. Ruang kosong tempat lalu-lalang itu dinamakan *rambat*.

Mungkin ada yang bertanya, di mana kamar anak laki-laki? Dalam kearifan masyarakat Aceh, anak laki-laki tidak tidur di rumah, kecuali masih bayi. Anak laki-laki yang sudah balig biasanya tidur di *meunasah* (surau). Mereka berkumpul di surau bersama teman-teman sebaya, mengaji dan tidur di sana. Anak laki-laki itu baru pulang ke rumah setelah selesai salat subuh. Karena itu, kamar yang disediakan di rumah hanya untuk anak perempuan.

Hal ini mengandung filosofi bahwa orang Aceh sangat menghargai dan melindungi kaum perempuan sekaligus memberikan kepercayaan untuk anak laki-laki agar lebih mandiri. Andaikata ada anak laki-laki yang tidur di rumah, mungkin karena sakit sehingga tidak mungkin ke surau, anak laki-laki itu cukup tidur di serambi depan. Ia menjadi “pengawal” bagi seisi rumah tanpa harus mengganggu kamar anak perempuan.

Selanjutnya, ruang besar di serambi belakang digunakan untuk kaum ibu dan anak-anak. *Seuramoe likot* tersebut menjadi ruang khusus untuk saudara dan sanak kerabat yang perempuan. Mereka dapat membawa serta anak-anak mereka yang belum balig. Semua berkumpul di sana. Karena tak ada kamar di *seuramoe likot*, mereka dapat tidur di sisi barat atau di sisi timur, tanpa mengganggu bagian tengah yang dapat dijadikan jalan menuju dapur.



dok. Herman

Pertanyaan berikutnya, di mana dapur jika demikian?

Dalam konstruksi rumah Aceh, dapur terletak di bagian belakang dengan posisi paling rendah dari

semua ruang yang ada. Dapur bahkan dibuat sebagai ruang tambahan atau perluasan dari konstruksi dasar rumah. Artinya, dapur bukan konstruksi utama rumah, melainkan bagian tambahan. Bentuk mengikuti *seuramoe likot*, tetapi bisa lebih kecil dari ukuran *seruamoe likot*, karena sifatnya hanya ruang tambahan.

Adapun ruang tamu ada di paling depan, yang disebut *seuramoe keue*. Ruang tamu terbuka lebar, luas memanjang tanpa perabotan apa pun. Semua tamu dan tuan rumah bebas duduk di lantai, di atas tikar anyaman. Hal ini dilakukan orang Aceh agar sesuai dengan peribahasa *berdiri sama tinggi, duduk sama rendah; berat sama dipikul, ringan sama dijinjing*.

Dalam waktu tertentu, serambi depan dapat menjadi tempat anak laki-laki istirahat. Anak laki-laki yang tidak pergi ke *meunasah* dapat tidur di serambi depan dengan tujuan bahwa anak laki-laki adalah penanggung jawab keamanan dalam rumah. Oleh karena itu, anak laki-laki cukup mengambil porsi pada salah satu sudut *seuramoe keue* tersebut. Jika ruang tamu ditempatkan pada sudut barat, tempat istirahat anak laki-laki bisa di sudut timur. Demikian berlaku sebaliknya, sangat tentatif.



dok. Herman

Tahan Gempa

Rumoh Aceh termasuk ke dalam jenis rumah tahan gempa. Hal ini karena konstruksi *rumoh Aceh* secara keseluruhan diambil dari alam. Bahan utama bangunan *rumoh Aceh* adalah kayu. Atapnya terbuat dari daun rumbia yang semakin terkena matahari akan semakin kering dan ringan.

Selain itu, arsitektur *rumoh Aceh* tidak menggunakan paku besi atau apa pun yang bisa memberatkan beban rumah. Ujung setiap balok disatukan dengan *bajoe*

(pasak). Untuk memperkuat satu sama lain setiap ujungnya dipahat dan diberi lubang agar satu sama lain ujung balok tersebut saling “menguatkan”.

Jumlah tiang yang menyangga *rumoh Aceh* lumayan banyak. Seperti disebutkan di atas, jumlah tiang rumah Aceh sedikitnya 16 buah, ada pula yang berjumlah 24 dan 32 buah. Hal ini untuk menambah kekuatan pada badan rumah. Sebagai rumah tahan gempa, tiang-tiang tersebut terbuat dari kayu padat.

Posisi tiang yang tidak terlalu rapat berguna sebagai antisipasi banjir. Arus air yang melewati bawah rumah *rumoh Aceh* akan lolos bebas dan leluasa, tanpa ada yang menghalangi. Hal ini sudah terbukti ketika tsunami akhir tahun 2004 lalu. Air laut bebas lolos di bawah kolong rumah.

Beda dengan konstruksi rumah modern yang dibuat dari beton, mudah retak jika ada goncangan gempa bumi. Konstruksi *rumoh Aceh* dari kayu lebih lentur terhadap goncangan gempa. Karena itu, *rumoh Aceh* tidak mengalami kerusakan yang berarti tatkala gempa berkekuatan 8,9 SR tahun 2004 silam melanda Aceh.

Selain dapat dikatakan sebagai rumah tahan gempa, *rumoh Aceh* juga layak disebut sebagai rumah bebas banjir. Posisi lantai yang tinggi dari tanah membuat penghuni rumah tidak basah jika ada banjir kecil atau banjir sedang.

Rumoh Aceh sebagai Objek Wisata

Kondisi rumah tradisional Aceh yang sudah tidak banyak lagi, membuat bangunan itu kini berubah fungsi. Jika dulu rumah tradisional tersebut sebagai tempat tinggal, kini fungsinya mulai menjadi destinasi wisata.

Rumah Aceh yang terdapat di pusat Kota Banda Aceh kini dimasukkan ke dalam lingkungan Museum Aceh.



beritadaerah.co.id

Artinya, rumah tersebut sudah dianggap tua sehingga perlu dimuseumkan. Maksud lain rumah Aceh tersebut diletakkan di sana adalah sebagai objek wisata, baik bagi wisatawan lokal, nasional, maupun internasional.

Bagi sebagian orang yang berkunjung ke Banda Aceh untuk pertama kali, rasanya mendatangi kompleks Museum Aceh dan Masjid Raya Baiturrahman adalah sebuah destinasi utama. Di kompleks Museum Aceh, mereka dapat melihat-lihat isi dalam *rumoh Aceh*.

dok. Herman



Demikian halnya dengan *rumoh Aceh* yang dulu ditempati Cut Nyak Dhien di Aceh Besar dan *rumoh Aceh* yang ditempati Cut Meutia di Aceh Utara. Rumah-rumah tradisional ini pun kini menjadi objek wisata yang berkunjung ke sana.

Sebagai bangunan bersejarah sekaligus tempat kunjungan wisatawan, rumah-rumah tradisional tersebut berisi sejumlah informasi tentang sejarah dan budaya Aceh, baik berupa teks maupun benda-benda yang digunakan masyarakat Aceh *tempoe doeloe*.

Rumoh Aceh di kompleks Museum Aceh, baik rumah Cut Nyak Dhien maupun rumah Cut Meutia, sama-sama menyimpan barang-barang antik yang dulu digunakan oleh masyarakat Aceh. Perkakas tradisional yang terdapat di rumah-rumah tersebut, antara lain, tungku tempat masak, periuk tanah tempat menanak, dan parang.

Dalam rumah tradisional tersebut juga dipamerkan beberapa foto dan lukisan yang ada hubungannya dengan sejarah Aceh. Lukisan pahlawan dan lukisan Raja Iskandar Muda juga dipajang di sana. Selain itu, terdapat miniatur rumah Aceh, miniatur Masjid Raya Baiturrahman, dan hal-hal lain tentang Aceh di *rumoh Aceh* tersebut. Semua disediakan karena *rumoh Aceh* sudah difungsikan sebagai destinasi pelancongan.

Sesuai dengan prinsip rumah Aceh, pada serambi belakang ada contoh kain tenunan tradisional Aceh. Hal ini untuk menunjukkan bahwa perempuan Aceh masa lalu hampir sama dengan perempuan Indonesia umumnya, memiliki keterampilan menenun kain. Motif-motif tenunan Aceh pun dipamerkan sebagai sebuah kekhasan Aceh.

Sebagai sebuah destinasi wisata, sekeliling rumah tersebut juga dilengkapi dengan berbagai benda tradisional yang dulu digunakan oleh orang Aceh dalam berperang. Di bagian bawah *rumoh Aceh* terdapat beberapa contoh meriam. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan alat perang yang ada di masa penjajahan Belanda, baik alat perang yang digunakan oleh Belanda maupun alat perang yang digunakan oleh pahlawan Aceh.

Karena orang Aceh di masa lalu menyimpan padi dalam berandang, di bagian bawah rumah Aceh tersebut diperlihatkan berandang, yakni lumbung padi tradisional yang digunakan oleh masyarakat Aceh untuk menyimpan padi selesai dipanen. Orang Aceh menyebut lumbung padi itu dengan *beurandang*.

Rumoh Aceh yang difungsikan sebagai objek wisata juga dilengkapi dengan keterangan tentang rumah tersebut, baik mengenai struktur fisik bangunan maupun filosofi mengenai *rumoh Aceh* itu sekilas. Hal ini sengaja dilakukan oleh pemerintah daerah agar suasana bangunan tradisional tersebut benar-benar memiliki kesan sebagai tujuan wisata.

Daftar Pustaka

- Azizah, Zulfah. 2014. *Rumoh Aceh, Rumah Tradisional Asal Aceh.* <http://dunia-kesenian.blogspot.nl/2014/09/rumoh-aceh-rumah-tradisional-aceh.html> (daring, diakses 12 Februari 2017).
- Harianja, Advent Jimmy, dkk. 2016. *Perkembangan Arsitektur Rumah Tradisional Aceh.* (makalah). Universitas Gunadarma.
- Ruliani. 2014. *Nilai-nilai Kearifan Lokal Arsitektur Rumoh Aceh sebagai Sumber Belajar Mitigasi Bencana pada Mata Pelajaran Geografi.* (Tesis). Universitas Pendidikan Indonesia.

Biodata Penulis

Nama Lengkap : Herman R.N., S.Pd., M.Pd.

Telepon/Hp : 081360109649

Pos-el : hermanrn13@gmail.com

Akun Facebook : Herman RN

Alamat Kantor : Jurusan Pendidikan



Sejarah, FKIP Universitas Syiah Kuala. Jalan Tgk. Hasan Krueng Kale, Darussalam, Banda Aceh, Provinsi Aceh.

Bidang Keahlian : Sastra dan Humaniora

Riwayat Pekerjaan :

1. 2007 - sekarang : Pengelola media adat "tuhoe" Jaringan Komunitas Masyarakat Adat (JKMA) Aceh.
2. 2007 s.d. 2009: Wartawan *Harian Aceh*.
3. 2010 s.d. 2012: Pemimpin redaksi *theChiek*, majalah LSM Prodeelat, Aceh.
4. 2012 s.d. 2013: Wartawan *AcehPost.com*
5. 2013 s.d. 2015: Dosen BIPA di Fatoni University Thailand.
6. 2015 s.d. sekarang: Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Unsyiah.

Judul Buku Terbitan Terakhir

1. Tukang Obat Itu Mencuri Hikayatku (dalam “Dadolitdodolibret” Kumpulan Cerpen Pilihan KOMPAS 2010)
2. Pembunuh Ketujuh (cerpen, 2016)
3. Putri Kaul (serial cerita anak, 2016)

Penelitian Terakhir

1. Perempuan dalam Naskah Drama Luka Poma Karya Maskirbi dan Tanah Perempuan Karya Helvy Tiana Rosa (2010)
2. Revolusi Mental dalam Syair Doda Idi sebagai Konsep Pendidikan Karakter Berkearifan Loka Aceh (2018).

Buku yang Pernah Ditelaah

1. Aceh; Antara Cinta dan Keangkuhan karya Burhanuddin AR.
2. Surat dari Emak (kumpulan cerpen mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah).

Informasi Tambahan

Herman RN lahir di Aceh Selatan, 20 April 1983. Saat ini menetap di Banda Aceh. Selain tercatat sebagai dosen di Universitas Syiah Kuala, aktif menulis di media massa, baik cerpen, esai, puisi, maupun telaah buku (resensi). Sering menjadi fasilitator kepenulisan

di Aceh, terutama terkait sastra dan jurnalistik. Setiap tahun menjadi juri Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) tingkat Provinsi Aceh untuk tangkai penulisan cerpen dan cipta baca puisi. Sering menjadi juri pada Pekan Seni Mahasiswa Daerah Provinsi Aceh untuk tangkai penulisan cerpen dan cipta baca puisi. Pernah menjuarai beberapa lomba penulisan, antara lain juara I menulis cerita rakyat tingkat Provinsi Aceh (2006), juara I menulis cerita rakyat tingkat Provinsi Aceh (2008), juara III menulis cerita rakyat oleh Pusat Bahasa (2008), juara III menulis esai lingkungan hidup oleh Walhi Aceh (2010), nominator cerpen pilihan KOMPAS 2010, nominator 100 penulis puisi Qurani 2016 oleh Parmusi, dan lain-lain. Saat ini aktif membina mahasiswa FKIP Unsyiah dalam bidang seni dan sastra.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Drs. Djamari, M.M.
Pos-el : djamarihp@yahoo.cm
Alamat kantor : Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur
Bidang keahlian : Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan

Sebagai tenaga fungsional peneliti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Riwayat Pendidikan

1. S-1: Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Jakarta (1983—1987)
2. S-2: Ilmu Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM), LPMI, Jakarta (2005—2007)

Informasi Lain

Lahir di Yogyakarta, 20 Agustus 1953. Sering ditugasi untuk menyunting naskah yang akan diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Biodata Penata Letak

Nama	: Muhammad Rifki, S.Pd.
Tempat & Tangal Lahir	: Beureunuen, 8 Agustus 1993
Email	: rifki9388@gmail.com
Nomor HP	: 081377839408
Bidang keahlian	: Desain dan <i>layout</i>

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

S-1: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsyiah (2011--2016)

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 tahun terakhir)

1. 2016-kini: *Layouter* di *Harian Rakyat Aceh* (Jawa Pos Grup)
2. 2015-kini: *Layouter* dan desainer di penerbit Bina Karya Akademika Banda Aceh

Riwayat Desain dan Layout Buku Ber-ISBN

A. Buku terpilih GLN 2017

1. Peribahasa Aceh (penulis Azwardi)
2. Aneka Kuliner Aceh (penulis Rahmad Nuthihar)
3. Pahlawan dan Tokoh Inspirasi Aceh (penulis Hidayatullah)
4. Mengenal Bahan Kimia Alami dalam Makanan (penulis Rita Mutia)

B. Buku Terbitan Bina Karya Akademika

1. Statistik Pendidikan (2016)
2. Pembelajaran Kewirausahaan (2016)
3. Sikap Bahasa (2017)
4. Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia (2017)
5. Antologi Puisi: Perempuan dengan Racun di Bibirnya (2017)
6. Pendidikan Karakter Kebangsaan (2017)

Buku Arsitektur Rumah Tradisional Aceh ini akan mengantar-kan pembaca untuk mengetahui kekhasan rumah Aceh, mulai struktur bangun, filosofi, sampai pada alasan mengapa rumah Aceh dijadikan sebagai objek wisata. Buku ini dituturkan dengan bahasa sederhana agar anak-anak sekolah bisa belajar banyak tentang corak bangunan, motif warna, dan kekuatan arsitektur rumah Aceh. Selain itu, dengan membaca buku ini, setiap orang akan mengetahui karakter sosial dan budaya mas-yarakat Aceh, karena elemen rumah Aceh dibangun dengan karakter sosiokultur tersebut, serta tidak lepas dari dimensi syariat.



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-503-4

9 786024 375034